

HASSAN HANAFI: KIRI ISLAM DAN PROYEK AL TURATS WA AL TAJDID

H. Ahmad Munir*

Abstrak

Berbicara tentang pembaharuan dalam Islam, atau mungkin lebih tepat pembaharuan dalam pemahaman Islam, akan muncul pertanyaan, hal-hal apakah dalam dunia Islam yang sudah mengalami degenerasi sehingga memerlukan pembaharuan, penyegaraan atau “reform”?

Semangat tinggi cendekiawan Muslim dalam mempelajari Islam akhir-akhir ini sangat menggembirakan dan perlu disyukuri yang menandakan kebangkitan Islam merupakan suatu kenyataan. Namun perlu diingat bahwa kita tidak perlu mengadakan “reform” terhadap Islam karena Islam telah sempurna dengan sendirinya (Q.S. 5:3) justru yang harus diperbaharui ialah sikap terhadap agama, yaitu kemalasan dan kekurangan pemahaman kita dan bukan kekurangan yang diduga ada pada Islam atau al-Qur’an.

Bila masalah-masalah tajdid pada kurun waktu setelah abad yang lalu berkisar pada sosial pembersihan aqidah dari berbagai rawasih syirik dan pembersih ibadah dari berbagai bentuk bid’ah, khurafat dan tahayul, maka masalah-masalah keagamaan yang mendesak dewasa ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan politik dan ekonomi. Tidak berlebihan bila dikatakan, masa depan Islam sangat bergantung pada kemampuan umat Islam untuk menjawab masalah-masalah sosial politik dan sosial ekonomi yang cukup mendasar dewasa ini.

Dalam situasi yang dekaden tampil seorang muslim pada abad kedua puluh yaitu, Hasan Hanafi yang meluncurkan ide-ide pembaharuannya dalam sebuah jurnal terkenal al-Yasar al-Islami (kiri Islam) yang berisi beberapa essai tentang kebangkitan umat Islam.

Kata Kunci : kebangkitan, pembaharuan.

1 Pendahuluan

Dewasa ini di kalangan cendekiawan muslim, tumbuh pemikiran-pemikiran kritis terhadap modernisasi (Barat). Mereka mencoba mencari alternatif-alternatif nono Barat untuk membangun umat Islam. Kebangkitan Islam merupakan isu yang tumbuh dari sikat kritie itu, yang mencakup di dalamnya gerakan-gerakan intelektual dan sebagainya sosial politik yang cukup beragam.

Salah satu gerakan yang belakangan ini mendapat perhatian luas adalah gerakan intelektual yang menamakan dirinya “Kiri Islam” (*al-Yasar al-Islam*) yang dipelopori oleh Hassan Hanafi dari Mesir. Hassan Hanafi adalah seorang filosof hukum Islam dan seorang pemikir Islam ide-idenya banyak dipengaruhi Barat meskipun ia menolak dan mengkritik Barat. Ia berusaha merekonstruksi pemikiran Islam dalam arah yang dapat membebaskan dari segala bentuk penindasan.

* H. Ahmad Munir, Drs., adalah dosen tetap Fakultas Syariah UNISBA.

Hasil rekonstruksi pemikiran Islam itulah yang disebut “Kiri Islam” (al-Yasar al-Islam). Sumber keterbelakangan umat Islam, menurut Kiri Islam melakukan evaluasi kritis Islam dan peradaban Barat dalam rangka membangun peradaban manusia masa depan.

2 Biografi Singkat Hassan Hanafi

Hassan Hanafi lahir di Kairo Mesir, pada tanggal 13 Pebruari 1935.¹ Ia menamatkan pendidikan dasar pada tahun 1948. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Madrasah Khalil Agha, Kairo sampai pada tahun 1952. Di sekolah inilah ia mulai berkenalan dengan pemikiran dan gerakan Ikhwanul Muslimin, dan ia semakin aktif dalam gerakan ini sewaktu kuliah di Universitas Cairo sampai gerakan tersebut dibubarkan.

Setelah mendapatkan gelar keserjanaan dalam bidang filsafat dari Universitas Cairo tahun 1956, ia melanjutkan studinya di Doktorat d’etat, La Sorbonne Perancis dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1966. Disertasinya yang berjudul *Essai Sur La Mehode d’exegese* (Esai tentang Metode Penafsiran) setebal 900 halaman memperoleh hadiah sebagai karya tulis terbaik di Mesir pada tahun 1971.

Sekembalinya dari Paris pada tahun 1966, Hassan Hanafi segera ditugaskan mengajar mata kuliah filsafat di Fakultas Sastra, Jurusan Filsafat Universitas Cairo Mesir. Ia juga sempat menjadi Profesor Tamu di Perancis (1969), Belgia (1980), Amerika Serikat (1971 – 1975), Kuwait (1979), Maroko (1982 – 1984), Jepang (1984 – 1985), Uni Emirat Arab (1985) dan menjadi konsultan akademik di Universitas PBB Tokyo (1985 – 1987).

Hassan Hanafi di samping seorang pemikir keislaman, ia juga penulis yang produktif. Banyak karya-karya tulisan yang dihasilkan dalam tiga bahasa, Arab, Inggris, dan Perancis yang dikuasainya. Di antara karya-karyanya adalah: *Qadhaya Mu’asirah* (1976 – 1977), *Religius Dialogue and Revolution : Essays on Judaism, Christianity and Islam* (1977), *al-Din wa al-Tsaurah* (1952 – 1981), *Dirasat Islamiyah* (1981), *Dirasat Falsafiyah* (1988), *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah: Muhawalah li I’adah Bina Ilmi Ushul al-Din* (1988), *Muqadimah fi ilmi alIstighrab* (1991), dan lain-lain.

Selain menghasilkan karya-karya di atas, Hassan Hanafi juga menulis banyak artikel di beberapa jurnal ilmiah berbahasa Arab, mentahqiq teks-teks klasik Arab dan menterjemahkan beberapa buku tentang agama dan filsafat dalam bahasa Arab.

3 Kiri Islam : Nama, Latar Belakang, dan Misi

Pada tahun 1981 di Mesir, Hassan Hanafi meluncurkan sebuah jurnal berkala *al Yasar al Islami : Kitab al Nahdhah al Islamiyah* (Kiri Islam : Beberapa Esai tentang Kebangkitan Islam).²

Jurnal tersebut merupakan kelanjutan dari *al Urwah al Wutsqa* dan *al Manar*, dilihat dari keterkaitannya dengan agenda Islam al Afghani, yaitu melawan kolonialisme dan keterbelakangan, menyerukan kebebasan dan keadilan sosial,

¹ Ada versi tentang tanggal kelahiran Hassan Hanafi yaitu pada tanggal 14 Pebruari 1934. Abdul Aziz Dahlan (ed. et al.), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996) h. 181

² *Ibid*

penyantun kaum muslim dalam blok geografis manapun.³

Jurnal Kiri Islam hanya terbit dalam waktu yang singkat di tahun 1981, namun kemunculan yang sekaligus tersebut tidak menghapuskan begitu saja makna kehadiran ide kiri Islam itu sendiri.

Istilah *Kiri* secara ilmiah digunakan dalam ilmu politik yang berarti perlawanan dan kritisme, menjelaskan jarak antara realitas dan idealitas.⁴ Nama Kiri Islam dimunculkan Hassan Hanafi secara spontan setelah melihat realitas umat Islam dalam kehidupan terpilih antara penguasa dan yang dikuasai, pemimpin dan rakyat, dan antara yang kaya dan yang miskin. Kiri Islam memihak kepada kaum yang dikuasai, tertindas, yang miskin dan menderita.⁵ Sebenarnya kiri dan kanan tidak ada dalam Islam itu sendiri, melainkan terdapat pada tatanan sosial, politik, ekonomi dan sejarah.⁶ Karena sepanjang manusia terlibat dalam gerak sejarah dan zaman, maka manusia akan berada dan terbit dalam pertentangan-pertentangan antara kekuatan-kekuatan dan perbedaan-perbedaan kepentingan. Dari dasar itulah terdapat kiri dan kanan. Dalam Islam dikenal Golongan Kanan (Ashabu 'L-yamin) dan Golongan Kiri (Ashabu 'L-Syimal) yang mengarah kepada pelaksanaan Agama, bukan politik dan sosial.

Kiri Islam lahir setelah terinspirasi atas kemenangan revolusi Islam di Iran pada tahun 1979.⁷ Akan tetapi hal tersebut bukan satu-satunya penyebab bagi gerakan kiri Islam. Banyak faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu adanya gerakan-gerakan Islam Modern dan lingkungan Islam-Arab, yang tidak berhasil dalam mengentaskan masalah keterbelakangan dan penindasan. Kegagalan tersebut menurut Hasan Hanafi disebabkan.⁸

1. Terkooptasinya agama oleh kekuasaan, dan praktik-praktik keagamaan diubah menjadi ritus belaka, kecenderungan tersebut merupakan topeng untuk menyembunyikan feodalisme dan kapitalisme kesukuan.
2. Meskipun liberalisme secara retorik anti kolonial, namun liberalisme tersebut merupakan produk kolonialisme Barat. Karena kenyataannya liberalisme didukung oleh kelas atas yang mengatur kekayaan nasional. Akibatnya, rakyat muslim menjadi korban eksploitasi ekonomi.
3. Marxisme yang berpretasi mewujudkan keadilan sosial dan menentang kolonialisme, ternyata tidak dengan pembebasan rakyat dan berkembangnya khazanah umat.
4. Kecenderungan revolusi nasional, sekarang telah melahirkan perubahan fundamental dalam struktur sosio-kultural dunia Islam-Arab, tetapi perubahan tersebut tidak dapat mempengaruhi kesadaran massa muslim.

³ Hassan Hanafi., *al-Yasar al-Islami, dalam al-Din wa al-Tsaurah* (Kairo: Maktabah Madlubi, 1981) h. 3

⁴ Kiri dan kanan menjadi terminologi ilmu politik, ketika slama Revolusi Perancis, kelompok Yakobin mengambil tempat duduk sebelah kiri dari ketua Kongres Nasional.. secara umum, kiri berarti kelompok radikal, sosialis, anarkir, reformis, progresif atau liberalis. Dengan kata lain bahwa kiri selalu menginginkan sesuatu yang disebut maju, percaya kepada determinasi manusia atas kekayaan atau kenyataan sosial.. kazuo Shimogaki, Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah kritis Pemikiran Hasan Hanafi (Yogyakarta : LkiS, 2000) h. 5-6

⁵ Hasan Hanafi, *Op.Cit.*, h. 7

⁶ *ibid.* h. 8

⁷ *ibid.* h. 13

⁸ *ibid.* h. 11-12

Setelah melihat kecenderungan-kecenderungan dalam realita dunia Islam, maka tugas Kiri Islam menurut Hanafi adalah mengatasi kecenderungan-kecenderungan tersebut dan mewujudkan cita-cita yang meliputi revolusi rasional, yang didasarkan pada prinsip-prinsip revolusi sosialis melalui pengembangan khazanah intelektual dan berpijak pada kesadaran umat.

Adapun misi Kiri Islam adalah: (1) mewujudkan keadilan sosial dalam umat melalui nash al-Qur'an, (2) membangun masyarakat yang bebas dan demokratis, bahwa setiap individu berhak mengungkapkan pendapatnya; (3) membebaskan Palestina dan mengusir kolonialisme dari dunia Islam; (4) membangun paham Islamisme, yang dimulai dari Mesir, lalu sungai Nil, Suriah, Maroko, Arab, dan akhirnya terjadi kesatuan umat Islam; (5) membangun sistem politik nasional yang independen, memperkuat jalinan persahabatan dengan bangsa-bangsa Islam Asia Afrika dan dunia ketiga; (6) mendukung revolusi kaum tertindas, karena revolusi mereka adalah revolusi Islam.⁹

4 Proyek al Turats al Tajdid

Dalam mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam (revolusi tauhid), dan kesatuan umat yang menjadi isu Kiri Islam, Hassan Hanafi membangun proyek peradaban yang disebut "Tradisi dan Modernitas" (*al Turats wa al Tajdid*).¹⁰ Proyek tersebut mempunyai tiga *concern* utama yang mempresentasikan hubungan dialektis antara subyek diri (*al-Ana*) atau umat Islam dengan "yang lain" (*al-Akhar*) atau Barat dalam satu proses sejarah tertentu. Ketiga *concern* tersebut adalah: (1) sikap diri terhadap tradisi klasik, yaitu kesadaran diri dalam melihat budaya sendiri yang merupakan bagian sejarah masa lalu; (2) sikap diri terhadap tradisi Barat, yaitu kesadaran diri dalam melihat orang lain, yaitu Barat Modern; (3) sikap diri terhadap realitas, yaitu kesadaran diri terhadap realitas kehidupan yang dihadapi, baik yang bersangkutan dengan diri (*al-Ana*) maupun Barat (*al-Akhar*). Penjelasan lebih lanjut tentang ketiga *concern* tersebut adalah:

4.1 Sikap Diri terhadap Tradisi: Revitalisasi Khazanah Islam Klasik

Di sini Hassan Hanafi menekankan perlunya rasionalisme untuk merevitalisasi khazanah klasik. Rasionalisme tersebut dilakukan dengan rekonstruksi teks dalam artian membangun kembali ilmu-ilmu tradisional seperti, filsafat, teologi, fiqh, tafsir, ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, dengan menganggap peninggalan tersebut sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan bersifat historis.¹¹ Sehingga dengan demikian umat Islam dapat memecahkan situasi dan masalah-masalah kekinian serta memperoleh kemajuan dan kesejahteraan.

Khazanah intelektual Islam klasik terdiri dari tiga macam ilmu pengetahuan, yaitu ilmu-ilmu normatif-rasional (*al ulum al naqliyah*), ilmu-ilmu rasional (*al ulum al aqliyah*), dan ilmu-ilmu normatif tradisional (*al ulum al aqliyah al-taqlidiyyah*).

1. Ilmu-ilmu Normatif Rasional

a. Ilmu Usul al-Din

⁹ *ibid.* h. 57-58

¹⁰ Hassan Hanafi, *Perlunya Oksidentalisme*, (Jakarta : Ulumul Qur'an, 1994) vol. V, h. 122

¹¹ *ibid.* h. 123

Dalam bidang ilmu Usul al-Din, Kiri Islam sejarah dengan Mu'taziah dan menerima Usul al khazanah-nya dengan berusaha menghidupkan kembali prinsip-prinsipnya. Karena dalam ajaran Mu'taziah menyerukan rasionalisme, naturalisme, dan kebebasan manusia. Konsep tauhid, menurutnya lebih merupakan prinsip-prinsip rasional murni daripada konsep personifikasi seperti dalam konsep Asy'ariyah. Transedensi (tanzih) dipandang lebih mengungkapkan hakekat akal dari pada antropomorfisme (tasybih) dan bahwa penyatuan zat dan sifat dipandang lebih dekat pada keadilan dari pada membedakan keduanya. Manusia bebas bertanggung jawab atas segala perbuatannya, begitu juga akal dipandang mampu menilai baik dan buruk.

Kiri Islam juga menerima Khawarij, karena mendukung revolusi Islam yang teguh dalam menurut hak-hak rakyat dan mengembalikan martabat mereka. Ia juga menerima Syi'ah, karena seruan mereka melawan kolonialisme, zionisme, westerinisasi, dan seuarisme. Namun sebaliknya, Kiri Islam menuduh Asy'ariyah sebagai teologi yang bertanggung jawab atas kemandegan umat Islam selama sembilan abad dengan ajaran yang fatalistik, ideologi kemapanan, dan menjadi bisnis alat kekuasaan.¹² Walaupun cap-cap seperti ini masih dapat diperdebatkan.

b. Ilmu Ushul Fiqh

Dalam ilmu ushul al-fiqh, Kiri Islam bukan madzhab baru, ia tetap bersandar pada madzhab fiqh klasik namun dilakukannya secara selektif. Ia mengikuti paradigma fiqh dan ushul fiqh Maliki, karena menggunakan pendekatan kemaslakatan (*mashalih mursalah*) dan membela kepentingan umat islam. Kiri islam tidak mengikuti madzhab Hanafi, Syafi'i, atau Hambali, namun demikian ia tidak mendiskriminasikan madzhab yang satu dengan yang lain.

Di samping itu Kiri Islam juga melakukan kajian kritis terhadap seluruh tradisi legislasi (tasyiri'). Ia menerima alqur'an dan Sunah Shahih sebagai landasan tasyiri'. Tetapi di luar itu masih perlu dilakukan ijtihad, karena ijma' yang dibuat pada suatu kurun tertentu tidak selalu sesuai dengan kurun berikutnya disebabkan perubahan situasi. Keberanian untuk melakukan ijtihad pada masa sekarang, menurut Kiri Islam adalah berdasar realitas dan kemaslahatan umum yang dianut Malikiyah, menggunakan akal secara optimal dalam interpretasi teks yang bercermin pada Hanafiyah, pemaduan rasio dan realitas yang di kembangkan Syafi'iyah, dan komitmen terhadap teks yang tercermin dari Hambaliyah.¹³

c. Filsafat

Pada mulanya, filsafat rasional klasik yang mengabdikan pada kesejahteraan manusia telah dirintis oleh al-Kindi, yang kemudian menumbuhkan respektif rasional, ilmiah, dan alamiah sebagai prinsip rekonstruksi sosial. Akan tetapi hal tersebut berubah menjadi filsafat iluminasi emanasi di tangan Ibnu Sina al Farabi. Bahwa akal dianggap perlu memperoleh bantuan dari langit untuk melahirkan pengetahuan praktis. Kebajikan teoritis menjadi lebih tinggi nilainya dibanding kebijakan praktis, dan kontemplasi lebih bernilai dari pada aktifitas dan produksi karena sufisme Ibnu Sina dan

¹² Hasan Hanafi, al-Yasar, Op. Cit., h. 18-19

¹³ ibid h. 20-21

al Farabi, Filsafat kehilangan dirinya.

Kemudian datang Ibnu Rusyid yang menempatkan kembali akal dan alam dalam proporsinya masing-masing. Dalam konteks ini, Kiri Islam menegaskan komitemennya kepada filsafat rasionalitas naturalistik dengan menghindari iluminasi dan metafisika yang telah dirintis al Kindi dan diikuti oleh Ibnu Rusyid.¹⁴

d. Tasawuf

Kiri Islam menolak tasawuf dan memandangnya sebagai penyebab kemunduran kaum muslimin, dan beranggapan bahwa ajaran yang dikembangkan tasawuf kontraproduktif bagi kemajuan umat Islam. Oleh karena itu, Hassan Hanafi berusaha merekonstruksi nilai-nilai ajaran tasawuf tersebut. Seperti konsep *fana* yang diartikan *fana* dalam karya dan pengorbanan diri bagi kepentingan umum; konsep *itihad* dihadapi sebagai penerima sya'ah dan hukum Tuhan serta mentransformasikan wahyu ke dalam tatanan dunia secara aktif melalui gerakan kaum muslim dalam sejarah.¹⁵

2. Ilmu-Ilmu Rasional

Kiri Islam menemukan ilmu-ilmu rasional murni dari khazanah Islam klasik yang ditegakkan sebagai rasio. Para ulama terdahulu telah mampu menemukan banyak teori akademis dalam fisika, kimia, kedokteran, dan lain-lainnya, karena penggunaan rasio dan sikap apresiatifnya terhadap alam dan hukum-hukumnya. Oleh karena itu Kiri Islam ingin mentransfernya ke dalam suatu tahap umat Islam tidak lagi bergantung dengan penemuan bangsa-bangsa lain (Barat).¹⁶

Kiri Islam juga berakar pada ilmu-ilmu kemanusiaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh ulama terdahulu, seperti ilmu bahasa, satra, geografi, sejarah, psikologi, dan sosiologi. Kiri Islam mencoba menciptakan teori-teori sejarah baru yang berkaitan dengan masyarakat Islam yang bertitik tolak dari teorisasi Ibn Khaldun yang menggambarkan dinamika bangsa-bangsa dalam empat fase, tumbuh, berkembang, jaya, dan hancur. Selain itu, tugas Kiri Islam adalah mentransformasikan reformasi keagamaan ke dalam renaisans peradaban secara menyeluruh, dan mendorong bangsa-bangsa Islam menentukan nasib mereka sendiri dan menjadi bagian dari gerak sejarah.

3. Ilmu-Ilmu Normatif-Tradisional

Kiri Islam, mempunyai akar dalam ilmu-ilmu normatif-tradisional seperti ilmu al-Qur'an, al-Hadits, tafsir, dan fiqh. Ilmu-ilmu tersebut sejarah, ideologi, sistem politik dan ekonomi.¹⁷ Misalnya dalam ilmu al-Qur'an, terdapat *ilmu asbab al nuzul* yang dimaksudkan untuk mengutamakan realitas, sedangkan *ilmu nasikh mansukh* untuk melihat aspek gradualisme dalam penerapan sya'ah, dan sebagainya.

Dalam ilmu Hadits, lebih dipentingkan pembahasan matan daripada sanad. Mungkin sekarang umat Islam tidak mampu melakukan kritik sanad seperti

¹⁴ ibid. h. 21-22

¹⁵ ibid. h. 24

¹⁶ ibid. h. 24-25

¹⁷ ibid. h. 25-26

yang dilakukan ulama klasik, namun umat Islam masih dapat melakukan kritik matan dilihat dari kesesuaiannya dengan akal dan konteks sosial yang berkembang saat ini.

Sedangkan dalam ilmu Tafsir, Kiri Islam membangun tafsir persepsional (*syu'uriy*) dan tafsir tematik (*maudlu'I*), sehingga muncul konsep universal tentang Islam, manusia, dunia, dan sistem sosial. Selain itu, Kiri Islam juga mengembangkan tafsir revolusioner (*tsaury*) dengan mentransformasikan akidah ke dalam ideologi revolusi.

Sementara itu dalam fiqh, Kiri Islam lebih terfokus pada pengembangan muamalat, seperti hukum jual beli, jihad, sistem sosial, ekonomi, dan politik serta hukum menghadapi kolonialisme, kapitalisme, kemiskinan dan lain sebagainya. Selain itu perlu dilakukan kajian ulang terhadap ajaran ibadah yang selama ini seolah-olah hanya menjadi tujuan, padahal sebenarnya sebagai sasaran untuk menciptakan tujuan.

Dengan demikian, Kiri Islam merupakan manifestasi kebangkitan peradaban Islam yang muncul dari kemajuan khazanah klasik. Ia menciptakan tempat bagi rasionalisme, naturalisme, kebebasan, dan demokrasi yang diperlukan pada saat ini, dengan menelaah dua dimensi yang hilang dalam khazanah umat Islam yaitu manusia dan sejarah.

4.2 Sikap Diri terhadap Barat: Menantang Peradaban Barat

Jika pada masa al Alfghani dalam perjuangannya menghadapi imperialisme militer, maka umat Islam pada awal abad ini menghadapi ancaman imperialisme ekonomi berupa korporasi multinasional dan imperialisme kebudayaan. Imperialisme kebudayaan tersebut dilakukan dengan cara menyerang kebudayaan dari dalam dan melepas afiliasi umat atas budayanya sendiri, sehingga umat tersebut dari akarnya.

Oleh karena itu, Kiri Islam hadir untuk menentang dan menggantikan kedudukan Barat dengan memperkuat umat Islam dari dalam, dari tradisinya sendiri dan melawan westernisasi yang bertujuan melenyapkan kebudayaan pribumi untuk menyempurnakan hegemoni budaya Barat. Meskipun dilihat dari standard Barat umat Islam terbelakang, namun mereka masih mampu mempertahankan kekuatannya dengan standar budaya sendiri.

Selanjutnya tugas Kiri Islam adalah melokasikan Barat dengan mengembalikannya kepada batas-batas alamiahnya dan menepis mitos *mendunia* yang selama ini digunakan melalui upaya menjadikan dirinya sebagai pusat peradaban dunia sebagai paradigma kemajuan bagi bangsa-bangsa lain.¹⁸

Langkah berikutnya yang ditempuh Kiri Islam adalah mendorong peradaban Barat dengan kekuatan militernya kembali pada batas-batas Barat dan menjadikan Barat sebagai tema studi khusus bagi non-Barat, bahkan dengan membangun ilmu baru bernama oksidentalisme¹⁹ untuk menandingi orientalisme. Menurut Hasan

¹⁸ ibid. h. 30

¹⁹ Secara harfiah oksidentalisme berarti hal-hal yang berhubungan dengan Barat baik itu budaya, ilmu, maupun aspek sosial lainnya. Dalam bahasa Arab, Hasan Hanafi menggunakan kalimat al-Istigharb dari akar al-Gharb (*the west*). Dan Hasan Hanafi adalah pelopor utama dalam oksidentalisme ini. A. Luhfi Assyaukanie, Oksidentalisme : Kajian Barat setelah Kritik

Hanafi, sudah seharusnya kajian kebaratan diwujudkan karena sebenarnya setelah matinya orientalisme-Barat, alternatif balik buat proses transformasi sejarah bisa ditemukan lewat oksidentalisme.²⁰

4.3 Sikap Diri terhadap Realitas: Analisis atas Realitas Dunia Islam

Bahwa keberhasilan agenda gerakan sosial dan politik ataupun gerakan peradaban dan kebudayaan, sangat dipengaruhi oleh ketajaman analisa pemahaman terhadap realitas. Realitas bagi Hassan Hanafi adalah realitas masyarakat, politik dan ekonomi, khazanah Islam, dan realitas tantangan Barat. Krisis Kiri Islam merasa yakin bahwa cita-cita revolusi Islam dapat benar-benar tercapai setelah realitas-realitas itu dianalisa secara seksama dan diselesaikan dengan menggunakan metodologi fenomenologi.²¹

Analisis terhadap realitas dunia Islam ini mengantarkan Kiri Islam untuk mengarahkan energinya ke dalam masalah-masalah fundamental abad sekarang. Imperialisme, zionisme, dan kapitalisme yang datang dari luar, kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan yang datang dari dalam.

Dalam mengatasi imperialisme yang tetap menjadi isu penting yang dihadapi oleh dunia Islam, Kiri Islam secara terus menerus memberikan peringatan dan membongkar model-model imperialisme baru, rasisme Barat dan salibisme historis yang terselubung. Terhadap bahaya zionisme, Kiri Islam sejalan dengan perjuangan Ikhwanul Muslimin dalam perlawanannya yang terus-menerus terhadap zionisme sebagai akidah, dan menolak seluruh bentuk penguasaan mereka atas umat Islam. Sedangkan terhadap bahaya kapitalisme baik lokal maupun global, dapat dilakukan dengan menuntut hak-hak kaum miskin di dalam harta orang-orang kaya, kemudian mengembangkan masyarakat berdasarkan nilai-nilai persamaan dan keadilan sosial.²²

Sementara itu, tugas kiri Islam dalam mengatasi kemiskinan adalah dengan melakukan redistribusi kekayaan di antara kaum muslim dengan seadil-adilnya sebagaimana disyaria'atkan Islam sesuai dengan tingkat ketekunan dan usahanya masing-masing. Perjuangan terhadap politik bahwa semua manusia dan warga negara mempunyai hak yang sama merupakan upaya untuk bebas dari keterbelakangan adalah berusaha menemukan tempat umat Islam dalam sejarah dan mengangkat mereka dari kuantitas ke dalam kualitas.

5 Penutup

Hassan Hanafi dengan ide Kiri Islam-nya, mencoba menelaah banyak tentang kebangkitan Islam, revolusi Islam, dan kesatuan dan kesatuan umat. Ada tiga pilar untuk merealisasikannya: (1) perlunya rasionalisme untuk merevitalisasi khazanah intelektual Islam klasik dan menguak kembali unsur-unsur progresif di dalamnya; (2) perlunya menentang peradaban Barat dan mengakhiri peradabannya yang mendunia dengan menggali budaya-budaya lokal, serta menciptakan oksidentalisme sebagai counter paradigma orientalisme; (3) perlunya analisa terhadap realitas dunia Islam dengan meninggalkan metode tradisional yang bersandar pada teks beralih kepada metode tertentu yang memungkinkan realitas Islam berbicara sendiri.

Orientalisme (Jakarta : Ulumul Qur'an. 1994) vol. V. h. 123

²⁰ ibid.

²¹ Kazuo Hanafi, al-Yasar al-Islami, Op.Cit., h. 48-52

²² Kazuo Shimogaki, Op. Cit., h. 48

Upaya Kiri Islam untuk menggali dan mewujudkan makna revolusioner dari agama serta konsekwensi keberpihakannya kepada kaum yang lemah dan tertindas, mendapatkan tempatnya tersendiri dalam konstelasi “pemikiran-pemikiran alternatif”.

DAFTAR PUSTAKA

A. Luhfi Assyaukanie, *Oksidentalisme : Kajian Barat setelah Kritik Orientalisme* Ulumul Qur'an, Volume V. hal. 123 : Jakarta, 1994.

Abdul Aziz Dahlan (ed. et al.), *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve : Jakarta, 1996.

Hassan Hanafi, *Perlunya Oksidentalisme*, Ulumul Qur'an, Volume V, hal. 122 : Jakarta, 1994.

Hassan Hanafi., *al-Yasar al-Islami, dalam al-Din wa al-Tsaurah*, Maktabah Madlubi : Kaoro, 1981.

Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, LkiS : Yogyakarta : 1996.

Hassan Hanafi, *Essai Sur La Methode d'exegese*, Esai tantang Metode Penafsiran, Mesir Tahun 1971.

Kazuo Hanafi, *al-Yasar al-Islami*, Op.Cit., h. 48-52